

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Melayu Bengkulu memiliki berbagai bentuk upacara, salah satunya adalah upacara perkawinan. Upacara perkawinan yang memiliki tata cara atau rangkaian yang harus dilalui oleh masyarakat melayu Bengkulu seperti : 1) *menendai*, 2) *Peminangan*, 3) *Memadu Rasan*, 4) *Mengantar Uang*, 5) *Duduk Bertunangan*, 6) *Berzikir*, 7) *Akad Nikah* 8) *Mengangkat Bimbang* . Di sisi lain ada pula tata cara 9) *Mufakat Rajo* dan 10) *Bimbang Gedang*. sebagai puncak dari upacara perkawinan yang dapat dilaksanakan, bisa juga tidak tergantung dari kesanggupan biaya masyarakat yang melaksanakannya, demikian juga dengan *Mufakat Rajo* (wawancara bersama Bapak Azzuar Effendi, 24 Mei 2022). Tata cara atau rangkaian upacara perkawinan di atas menjadi adat istiadat masyarakat Melayu Bengkulu.

Rangkaian tata cara upacara perkawinan terakhir yang dikenal dengan istilah *Bimbang Gedang* merupakan kegiatan besar-besaran yang berisikan seni pertunjukan seperti : *dendang ketapang*, *dendang mati dibunuh*, dan seni tari seperti: Tari *Rendai*, Tari Saputangan, Tari Gendang, Tari Piring, Tari Kecik, Tari Mabuk, Tari Kain Panjang (Wawancara Bapak Azzuar Effendi, 14 januari 2022). Pertunjukan di atas dilaksanakan malam sesudah pelaksanaan *mufakat rajo* dengan *penghulu*. Pelaksanaannya melalui proses *berasan* (musyawarah) adat untuk memakai dan meminjam adat peradat *Bimbang* (sistem berkesenian) yang dipegang *rajo penghulu*. Pada malam *Bimbang Gedang* dilaksanakan pukul 20:00 .

Sebagaimana pertunjukan yang terdapat dalam *Bimbang Gedang* tari *Rendai* merupakan fokus kajian dalam penelitian ini sebagai tarian pembuka untuk mengawali rangkaian kegiatan berkesenian dalam *Bimbang Gedang*. Apabila tari *Rendai* tidak ditampilkan maka pertunjukan kesenian di dalam *Bimbang Gedang* tidak dapat dilaksanakan. Tari ini ditampilkan di halaman rumah, tempat diadakannya pesta perkawinan. Kemudian dilanjutkan dengan tari Saputangan, tari Gendang, tari Mabuk, tari *Kecik*, tari Piring dan tari Kain Panjang yang ditampilkan di *Pengujung* yaitu berupa pentas berukuran rendah yang dihadiri oleh pengantin laki-laki, sementara pengantin wanita duduk di luar *pengujung* untuk menyaksikan penampilan kesenian dalam *Bimbang Gedang* kecuali tari *Rendai*. Menurut masyarakat setempat perempuan dilarang untuk duduk di *Pengujung* karena para pemusik dan penarinya semuanya laki-laki. Apabila perempuan duduk di *pengujung* maka itu akan menyalahi aturan adat mereka bahwasanya wanita itu dilarang untuk duduk berdekatan dengan laki-laki yang bukan mukrimnya.

Hal ini juga menarik untuk dibahas dalam tari *Rendai* sebagai tari pembuka dalam *Bimbang Gedang* yang mana kedua pengantin tidak boleh menyaksikannya, sementara tari *Rendai* bagian dari *Bimbang Gedang*. Selain tidak ditonton oleh kedua pengantin, tari *Rendai* memiliki makna dalam konteks *Bimbang Gedang* tersebut. Secara teks Tari ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang terdiri dari anak-anak, dewasa maupun yang sudah tua yang dilakukan secara bergantian. Kedua penari saling berhadapan dan dibatasi lilin yang menyala dan *lengguai* (tempat sirih) yang diletakan di tengah sebagai pembatas antara penari satu dengan penari yang lain. Di sisi kanan dan kiri penari berdiri dua orang dewasa yang di sebut dengan *pelera*i. Dua orang *Pelera*i ini akan bertugas mengawasi kedua

penari apabila kedua penari tersebut ingin menyerang satu sama lain. Tari ini diiringi oleh alat musik Gendang Panjang dan Serunai. *Langkah tigo seluk* merupakan ciri khas gerak pada tari Rendai, disisi lain terdapat juga empat macam gerak yaitu gerak sembah, menyerang, menangkis dan salam penutup.

Dilihat dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk membahas tari *Rendai* yang eksis dalam *Bimbang Gedang* sebagai bentuk kearifan lokal yang ditampilkan dalam upacara perkawinan besar-besaran sebagai tari pembuka. Dalam hal ini kenapa tari *Rendai* tidak ditampilkan di kedua pengantin, dan kenapa tari ini memiliki *pelerai*, dibatasi oleh lilin dan *lengguai*. Sehubungan dengan hal ini akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan pada latar belakang di atas adalah bagaimana Eksistensi dan Makna Tari *Rendai* dalam *Bimbang Gedang* Pada Masyarakat Sawah Lebar Provinsi Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu mengetahui bagaimana Eksistensi tari *Rendai* Dan Makna Tari Rendai Dalam *Bimbang Gedang* pada masyarakat Kelurahan Sawah Lebar Provinsi Bengkulu sebagai salah satu rangkaian upacara perkawinan.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya pada Program Studi Seni Tari sebagai dokumentasi yang bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata sebagai dokumen untuk memperkenalkan tari Rendai dalam *Bimbang Gedang* yang ada di Bengkulu.

